

PENGARUH INDEPENDENSI DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Sugeng Pamudji✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Aprillya Trihartati

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia
Kampus Tembalang, Semarang 50239

Diterima: 12 November 2009. Disetujui: 15 Desember 2009. Dipublikasikan: Maret 2010

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan antara perilaku-perilaku para komite audit (*independency, financial expertise, activity, and time commitment*) dan *earnings management*. Penelitian ini menggunakan data 56 perusahaan manufaktur yang tercatat dalam *IDX* mulai tahun 2005-2007, data komite audit dikumpulkan dari laporan tahunan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan *multiple regression analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komite audit tidak berdampak secara signifikan pada *earnings management*. Hal tersebut juga tidak mendukung peraturan yang dibuat BAPEPAM. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa formasi komite audit dengan perilakunya hanya menggambarkan suatu kewajiban yang suah diatur.

Abstract

The purpose for conducting this study is to examine the correlation between the characteristics of audit committees (which covers independency, financial expertise, activity, and time commitmen) and earnings management. 56 manufacturing companies listed in IDX, started from 2005 up to 2007 and audit committees were the data being analyzed. The data analysis employed was multiple regression analysis. The findings for this analysis is the characteristics of audit committees does not influence significantly to the earnings management. Moreover, it does not also support the rules issued by BAPEPAM. Finally, the formation of audit committees and the characteristics of audit committees are obligatory rules only.

© 2010 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *audit committees; corporate governance; earnings management*

Pendahuluan

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan. Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadinya skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik. Contoh dan kasus tersebut adalah adanya kasus manajemen laba yang berhubungan dengan kecurangan manajemen perusahaan (seperti kasus *waste management* dan kasus *WorldCom*) dan kebangkr-

tan Enron.

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit merupakan perangkat yang penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Keberadaan komite audit di Indonesia dipertegas dengan keputusan Bapepam yang dituangkan dalam SE BAPEPAM No. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan juga Kep. Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan standar laporan keuangan per sektor.

Namun, keberadaan komite audit saja belum cukup untuk menghindarkan perusahaan dari kasus-kasus keuangan terutama kasus manajemen laba. Komite audit ternyata juga membutuhkan independensi dan efektivitasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peraturan tersebut dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAP-EPAM No.: Kep29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada BEJ harus memiliki komite audit.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membukukan adanya pengaruh yang signifikan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari lebih banyak komisaris independen yang tidak menjabat sebagai manajer di perusahaan lain, komite audit yang memiliki minimal satu anggota yang merupakan ahli keuangan, adanya mandat formal yang merupakan tanggung jawab komite untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan keberadaan komite audit yang hanya terdiri dari komisaris independen yang bertemu lebih dari dua kali dalam satu tahun berhubungan negatif dengan tingkat *discretionary accruals*. Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba. Xie *et al.* (2003) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Sedangkan di Indonesia, Siregar & Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Fitriasari (2007) juga tidak menemukan pengaruh aktivitas dan *financial literacy* terhadap jenis manajemen laba.

Penelitian-penelitian di Indonesia yang mengulas tentang karakteristik komite audit jumlahnya masih sangat terbatas. Selain itu, hasil dari kedua penelitian di Indonesia sebelumnya tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan di luar Indonesia. Hal ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang akan lebih menekankan pada karakteristik komite auditnya.

Bapepam dan BEI telah mengeluarkan peraturan yang memperkuat independensi dan efektivitas komite audit. Salah satunya yaitu mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit. Peraturan tersebut berisi tentang karakter yang harus dimiliki oleh komite audit, tugas, wewenang dan hak komite audit dalam perusahaan. Diharapkan bahwa perusahaan yang telah mempunyai komite audit dapat terhindar dari masalah manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Adakah Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Tingkat Manajemen Laba?"

Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2005-2007. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hamper sarna (Halim *et al.*, 2005).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEL pada tahun 2005-2007 yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Perusahaan termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEL pada tahun 2005, 2006, dan 2007. Menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2005, 2006, dan 2007. Menyajikan laporan tata kelola perusahaan laporan komite audit dalam laporan tahunannya. Menyajikan data tentang latar belakang anggota komite audit yang memuat latar belakang pendidikan, pengalaman kerja sebelumnya, dan pekerjaan yang dimiliki saat ini secara lengkap. Menyajikan data tentang frekuensi pertemuan antar komite audit. Data-data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia lengkap dalam *Indonesia Capital Directory Market (ICMD) 2006, ICMD 2007, dan ICMD 2008* dan laporan keuangan perusahaan tahun 2005, 2006, dan 2007.

Penelitian ini difokuskan pada tahun 2005-2007 setelah dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PMI 2004 mengenai pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit. Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut diharapkan komite audit menjadi lebih efektif dalam membatasi manajemen laba.

Variabel terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Sejauh ini hanya model berbasis *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba karena (Sulistyanto, 2008): Model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang selama ini digunakan dalam pencatatan transaksi. Model akuntansi akrual dapat memunculkan komponen akun akrual yang mudah dipermainkan nominalnya karena akun ini berasal dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan.

Model berbasis *aggregate accrual* yang digunakan adalah *Modified Jones Models*. Dechow *et al.* (1995) menemukan bahwa versi modifikasi atas model yang dikembangkan oleh Jones (1991) merupakan alat yang paling kuat untuk mendeteksi manajemen laba. Model tersebut menggunakan *Discretionary Accruals (DACC)* dan digunakan sebagai proksi manajemen laba.

Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini merupakan beberapa karakteristik komite audit yang menentukan independensi dan efektivitas kinerja komite audit. Faktor-faktor tersebut adalah independensi anggota komite audit (ACIND), keahlian anggota komite audit di bidang keuangan (ACEXP), frekuensi pertemuan antar anggota komite audit (ACMEET), dan komitmen waktu anggota komite audit (ACCOMIT).

Independensi komite audit diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang memenuhi syarat independensi yang disyaratkan oleh Bapepam (2004). BRC (dalam Abbott *et al.*, 2004) menyatakan bahwa ahli akuntansi atau ahli manajemen keuangan (*accounting or financial management expertise*) adalah seseorang yang berpengalaman di bidang keuangan atau akuntansi, bersertifikasi akuntan publik atau *comparable experience*, atau memiliki posisi sebagai *Chief Executive Officer (CEO)* atau *senior officer* lainnya yang memiliki tanggung jawab pengawasan di bidang pengawasan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, *financial expertise* dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting di bidang keuangan dalam suatu organisasi. Frekuensi pertemuan antar anggota komite audit diukur dengan jumlah pertemuan antar anggota komite audit yang dilakukan dalam satu tahun. Komitmen waktu anggota komite audit diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang bekerja di tidak lebih dari tiga perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kendali yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi insentif manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Variabel kendali yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor (BIG4) dan kebutuhan pembiayaan eksternal (FINANCQ).

Hasil dan Pembahasan

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil pengujian menunjukkan nilai sebesar 0,146. Artinya variasi yang terjadi pada variable independent hanya dapat menjelaskan 14,6% variasi yang terjadi pada variable dependennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Hasil pengujian statistic (uji t) terlihat dalam persamaan berikut:

$$DACC_{i,t} = 0,311 - 0,360 ACIND + 0,101 ACEXP + 0,001 ACMEET - 0,002 ACCOMIT + 0,032 BIG4 + 0,042 FINANCQ + e$$

Komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk membantu komi saris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Komite audit dan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit.

Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Kondisi ini menunjukkan alasan mengapa bursa efek membuat peraturan yang mengangkuat independensi komite audit. Jika kualitas dan karakteristik komite audit tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal (Suranta *et al.*, 2005). Cho *et al.* (2004) dalam Suranta *et al.* (2005) mengemukakan bahwa dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diembannya, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku oportunistik (*earning management*) yang dilakukan oleh para manajer. Akan tetapi, jika keahlian dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi maka perilaku *earnings management* tidak dapat dihindarkan. Klein (2002) dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara komite audit yang independen dengan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba.

Bapepam (2004) menghendaki bahwa salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Xie *et al.* (2003) membukukan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif serta berpengetahuan di bidang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba

Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui pertemuan dan pengamatan secara langsung, komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

Kehadiran komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, komite audit diharapkan memiliki komitmen waktu yang tinggi. Komite audit diharapkan memiliki banyak waktu untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat berkurang. Komite audit yang bekerja dan menduduki posisi penting di banyak perusahaan memiliki sedikit waktu untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam pengawasan proses pelaporan keuangan. Core *et al.* (dalam Bryan *et al.*, 2004) menyatakan bahwa efektivitas komite audit akan menurun ketika anggotanya bekerja di banyak perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan mempunyai komite audit yang memiliki posisi penting di banyak perusahaan, maka manajemen perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba.

Independensi merupakan karakteristik terpenting yang harus dimiliki oleh komite audit untuk memenuhi peran pengawasannya. Hal tersebut menjelaskan mengapa bursa efek menge-

luarkan undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan independensi komite audit. BRC (1999) dalam Chtourou, *et al.* (2001) merekomendasikan bahwa komite audit seharusnya hanya terdiri dari komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan yang mungkin dapat merusak independensinya. Hal yang samajuga dinyatakan oleh Bapepam (2004).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba. Beasley (1996) menemukan hubungan negatif signifikan antara persentase komisaris independen dalam komite audit dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Xie *et al.* (2003) juga menyatakan bahwa independensi komite audit juga berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*.

H_1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *Discretionary Accruals (DACC)*.

Uji t menunjukkan nilai koefisien = -0,360 dan nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$). Artinya, independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *Discretionary Accruals (DACC)*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa HI tidak dapat ditolak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Klein (2002) dan Xie *et al.* (2003). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite audit independen dan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba.

Independensi komite audit merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh anggota komite audit. Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat. Untuk menJamm independensi, Bapepam (2004) merekomendasikan beberapa persyaratan yang berkaitan dengan independensi komite audit. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung rekomendasi Bapepam.

SEC (1999) menghendaki bahwa setiap komite audit harus terdiri dari minimal satu orang anggota yang merupakan ahli keuangan. Hal tersebut juga disyaratkan oleh Bapepam (2004). Keahlian di bidang keuangan sama pentingnya bagi komite audit karena fungsi utama dari komite tersebut adalah mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan (Rahman & Ali, 2006). DeZoort & Salterio (2001) berpendapat bahwa ahli keuangan dalam sebuah komite audit meningkatkan kemungkinan bahwa kesalahan pernyataan yang material (*material misstatement*) akan dikomunikasikan kepada komite audit dan dikoreksi secara tepat waktu. Xie *et al.* (2003) dan Choi *et al.* (2004) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli di bidang keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Hubungan antara keahlian di bidang keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit dan manajemen laba akan diuji dalam H_2 .

H_2 : Keahlian komite audit di bidang keuangan berpengaruh negatif dengan *Discretionary Accruals (DACC)*.

Hasil uji t antara keahlian komite audit dengan manajemen laba menunjukkan bahwa nilai koefisien = 0,101 dan nilai $p = 0,126$ ($p > 0,05$) artinya keahlian komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Discretionary Accruals (DACC)*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Xie *et al.* (2003) dan Choi *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa komisaris independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan secara efektif menjadi pengawas dalam mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Zulaikha *et al.* (1999), Khomsiyah *et al.* (2005), Lin *et al.* (2006), dan Rahman *et al.* (2006).

Komite audit yang berkeahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan dapat mengurangi tindak manajemen laba yang opportunistik. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan kenyataan yang ada, hal itu disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku (Khomsiyah, 2005).

Selain itu, komite audit yang telah dibentuk oleh perusahaan tidak menjalankan fungsi dan peranannya secara efektif sehingga komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Sommer (1977) dalam Khomsiyah (2005), banyak komite audit di perusahaan belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Alasan lain yang mendukung hasil penelitian

ini adalah peraturan Bapepam belum menjelaskan karakteristik apa sajakah yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dinyatakan memiliki *financial literacy*.

Sehingga, kurang jelasnya definisi *financial literacy* yang harus dimiliki oleh anggota komite audit menyebabkan tiap perusahaan sampel kemungkinan memiliki definisi yang berbeda. Hal ini berpengaruh pada penunjukkan anggota komite audit yang memiliki *financial literacy* (Fitriasari, 2007). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan komite audit pada perusahaan manufaktur belum mencapai kesuksesan dalam menjalankan peran pengawasannya.

Walaupun tidak diwajibkan oleh SEC, BRC (1999) dalam Lin *et al.* (2006) merekomendasikan bahwa pertemuan dalam komite audit minimal dilakukan empat bulan sekali dan berdiskusi tentang laporan keuangan dengan *auditor eksternal*. Bapepam (2004) mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Menon & Williams (1994) berpendapat bahwa komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif.

Beasley *et al.* (2004) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Xie *et al.* (2003) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba.

Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti hubungan antara frekuensi rapat komite audit dengan manajemen laba dengan menguji H_3 .

H_3 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *Discretionary Accruals* (DACC).

Hasil uji statistik t antara frekuensi pertemuan komite audit dengan manajemen laba menunjukkan bahwa nilai $p=0,001$ dan nilai $p=0,880$ ($p>0,05$) artinya frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lin *et al.* (2006) dan Fitriasari (2007). Ia menemukan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Xie *et al.* (2003). Ia menemukan bahwa komite audit yang aktif berpengaruh negatif dengan tingkat manajemen laba.

Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi anggota komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan arah dan tidak signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan tingkat manajemen laba. Adapun penjelasan yang dapat digunakan untuk menerangkan hal tersebut adalah pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Ada kemungkinan bahwa pertemuan komite audit jarang dihadiri baik oleh pihak manajemen maupun oleh auditor eksternal. Sehingga, masalah-masalah yang terdapat dalam proses laporan keuangan tidak terungkap sehingga tidak diketahui oleh komite audit. Hal tersebut menyebabkan masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian.

Komite audit akan mempunyai banyak pengalaman apabila mereka pernah bekerja dan menempati posisi di beberapa perusahaan. Namun, apabila mereka terlalu banyak menempati posisi penting di berbagai perusahaan di saat yang bersamaan, maka efektivitasnya akan menurun. Hal ini disebabkan oleh sangat terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk menjalankan

tanggung jawabnya sebagai komite audit. Core *et al.* (1999) dalam Bryan *et al.* (2004) berpendapat bahwa efektivitas komite audit akan memirun ketika mereka melayani sangat banyak perusahaan. Core *et al.* menekankan bahwa pengalaman yang diperoleh pada saat bekerja di perusahaan lain mulanya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komite audit. Namun, faktanya akan berbalik ketika mereka memiliki posisi dan melayani sangat banyak perusahaan (lebih dari tiga perusahaan) di saat bersamaan.

H₄: Komitmen waktu komite audit berpengaruh negatif terhadap *Discretionary Accruals (DACC)*.

Komitmen waktu komite audit dengan manajemen laba menunjukkan bahwa nilai $p = -0,002$ dan $p = 0,979$ ($p > 0,05$) artinya komitmen waktu komite audit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Core *et al.* (1999) dan Bryan *et al.* (2004). Bryan *et al.* (2004) menemukan bahwa komitmen waktu komite audit yang tinggi mampu meningkatkan informativitas laba.

Komitmen waktu menunjukkan banyak sedikitnya waktu yang dimiliki oleh komite audit untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai komite audit. Semakin tinggi komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit, maka semakin banyak waktu yang dimiliki oleh komite audit untuk mengawasi kinerja perusahaan dan proses pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, komite audit yang memiliki komitmen waktu yang tinggi diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Arah hasil penelitian ini searah dengan hipotesis yang telah ditetapkan namun nilai signifikansi yang dihasilkan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa komitmen waktu komite audit bukanlah elemen yang penting untuk dimiliki oleh komite audit.

Reputasi auditor dengan manajemen laba menunjukkan bahwa nilai $t = 0,032$ dan nilai $p = 0,330$ ($p > 0,05$) artinya reputasi auditor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Becker *et al.* (1998) yang menyatakan bahwa auditor *Big-4* memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengurangi tingkat manajemen laba daripada auditor *Non Big-4*. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Siregar *et al.* (2005) dan Ulfi (2006) yang menyatakan bahwa auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* tidak mampu membatasi praktek manajemen laba.

Banyak anggapan masyarakat bahwa laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Auditor yang berkualitas dianggap lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Hal ini dilakukan karena mereka berusaha untuk mempertahankan kredibilitasnya sebagai auditor temama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makin tinggi reputasi auditor, kemungkinan terjadinya manajemen laba makin rendah. Namun, pada kenyataannya penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara reputasi auditor dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak cukup baik digunakan sebagai proksi kualitas audit (Siregar, 2005).

Adapun alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini. Alasan tersebut berkaitan dengan subjektivitas auditor. Kualitas laporan keuangan auditan secara tidak langsung dipengaruhi oleh integritas auditor secara individual. Kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin besar jika auditor secara individual memiliki integritas rendah sekalipun auditor tersebut berasal dari KAP *Big-4*. Alasan ini didukung oleh terlibatnya KAP Arthur Andersen dalam kasus Enron. Kasus tersebut mencerminkan bahwa digunakannya KAP *Big-4* dalam pengauditan laporan keuangan tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan.

Kebutuhan pembiayaan eksternal dengan manajemen laba menunjukkan bahwa nilai $p = 0,042$ dan nilai $p = 0,347$ ($p < 0,05$) artinya kebutuhan pembiayaan eksternal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian Becker *et al.* (1998). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang menerbitkan saham atau obligasi cenderung melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan ini agar dapat menyajikan laba yang kompetitif, investor dan kreditur tertarik untuk menanamkan modalnya atau

memberikan pinjaman kepada perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan eksternal bukanlah merupakan faktor penting yang mempengaruhi manajemen laba.

Penutup

Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Klein. Keahlian di bidang akuntansi dan keuangan seperti yang disyaratkan oleh regulator berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap dengan tingkat manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit yang berkompetensi di bidang akuntansi dan keuangan hanya dilakukan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang berlaku.

Frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Selain itu, komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan komite audit pada perusahaan manufaktur belum mencapai kesuksesan dalam menjalankan peran pengawasannya.

Komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen waktu komite audit bukanlah elemen yang penting untuk dimiliki oleh komite audit. Menurut hasil penelitian, reputasi auditor ternyata berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh alasan yang menyangkut subjektivitas auditor. Kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin besar jika auditor secara individual memiliki integritas rendah sekalipun auditor tersebut berasal dari KAP *Big-4*. Kebutuhan pembiayaan eksternal secara signifikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun, nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan eksternal bukanlah merupakan faktor penting yang mempengaruhi manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Abbott, L.I, Parker dan G.F. Peters. 2002. *Audit Committee Characteristics and Financial Misstatement: A Study of Efficacy of Certain Blue Ribbon Committee Recommendations*. <http://www.google.com>
- Abbott, L.J., S. Parker dan G.F. Peters. 2004. Audit Committee Characteristics and Restatement. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 23, 69-87
- Beasley, M. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, 443-465
- Bryan, D., M.H.C. Liu dan S.L. Tiras. 2004. *The Independent and Effective Audit Committees On Earnings Quality*, <http://www.google.com>
- Cho, J.H., K.A. Jeon dan J. Park. 2004. The Role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing, and Performance Evaluation*, Vol. 1 No.1, 37-60
- Chtourou, S.M., J. Bedard and L. Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. <http://www.google.com>
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70 No.2, 193-225
- Felo, A.J., S. Krishnamurthy and S.A. Solieri. 2003. *Audit Committee Characteristics and The Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis*. <http://www.google.com>
- Fitriasari, D. 2007. *Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite Audit terhadap Jenis Manajemen Laba*, Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi, Makasar

- Forum Corporate Governance Indonesia. 2000. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. <http://w1.t/w.google.com>
- Ghozali, I. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit FE Universitas Diponegoro
- Halim, J., C. Meiden dan R.L. Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*, Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo
- Lin, J.W., J.F. Lin and J.S. Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No.9, 921-933
- Khomsiyah, A.J. dan M. Aditya. 2005. Karakteristik Komite Audit dan Pengungkapan Info. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*, 1-18
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 32, 375-400
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. <http://hvwww.goofle.com>
- Manao, H. 1997. *Efektivitas Komite Audit Perusahaan*. Paper disajikan pada Seminar Pengembangan Audit Committee di Lingkungan Perusahaan di Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. Jakarta
- Oktaviandry, P. 2008. *Pengaruh Struktural Kepemilikan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEL*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Rahman, R.A. dan M. Ali. 2006. Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management: Malaysia Evidence. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No.7, 783-804
- Rangan, S. 1998. Earning Management and The Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, Vol. 50, 101-122
- Sanjaya dan I.P. Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11 No. 1, 97-116
- Siallagan, H. dan M. Maehfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Siregar, S.V. dan S. Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi, Solo, 15-16 September 2005
- Suaryana, A. 2004. *Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba*. <http://www.google.com>
- Sulistiyanto, H.S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tugiman, H. 1995. *Sekilas Komite Audit*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI
- Ulfi, O. 2006. *Pengaruh Keberadaan Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Vafeas, N. 2005. *Audit Committees, Boards, and The Quality of Reported Earnings*. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 22 No. 4, 10093-1122
- Veronica, S. dan Yanivi. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management*. Paper disajikan Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 2-3 Desember 2004
- Xie, B. dan W.N. Davidson III, dan P1. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9 No. 3, 295-316